

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

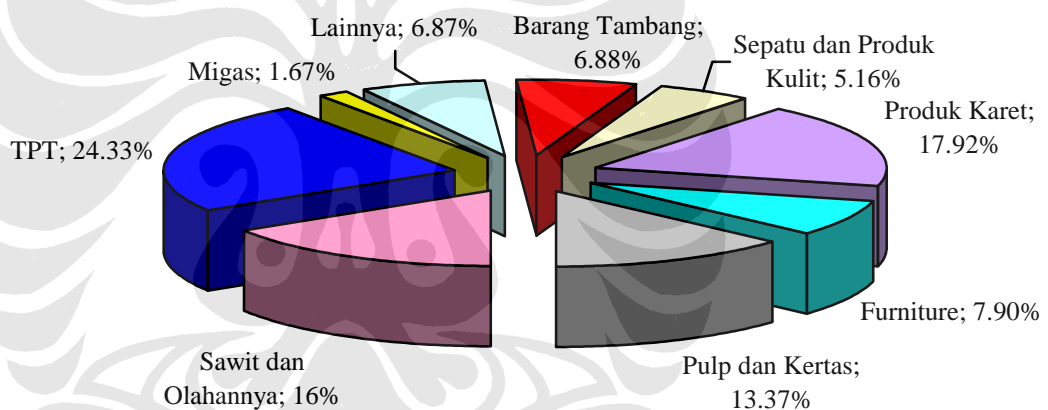
Industri Tekstil dan Produk Tekstil sudah ada sejak lama di Indonesia. Industri ini bermula dari industri rumahan di tahun 1929 yang kemudian terus mengalami pertumbuhan terutama di tahun 1970-an semenjak masuknya investasi dari Jepang pada sub-sektor industri hulu. Pada awal perkembangannya industri ini hanya memanfaatkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sebagai alat produksi kemudian dengan masuknya teknologi pada industri ini, alat tersebut tergantikan dengan penggunaan Alat Tenun Mesin (ATM). Sejak saat itulah industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) terus mengalami perkembangan bahkan hingga sekarang ini.

Saat ini perkembangan industri TPT di Indonesia merupakan satu dari sepuluh klaster industri inti yang menjadi prioritas perkembangan dalam jangka panjang. Hal tersebut tertuang pada Peraturan Presiden No.7 tahun 2005 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004-2009. Perkembangan kesepuluh klaster industri inti tersebut, secara komprehensif dan intergratif, akan didukung oleh industri terkait (*related industries*) dan industri penunjang (*supporting industries*). Untuk industri TPT sendiri, dengan adanya strategi berdasarkan RPJMN tersebut, diharapkan industri ini akan tumbuh sebesar 6,65 persen per tahun serta dapat menyerap tambahan tenaga kerja sebanyak 485.955 pekerja per tahunnya.

Wajar jika industri TPT menjadi salah satu prioritas perkembangan industri jangka panjang, pasalnya, selama ini industri TPT memainkan peran yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2006 industri ini memberikan kontribusi devisa sebesar 3,8 persen terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dengan nilai mencapai USD 10,68 miliar dan di tahun 2007 kontribusi tersebut menurun menjadi sebesar 2,4 persen dengan nilai USD 10,31 miliar. Nilai tersebut merupakan penyumbang terbesar PDB yang berasal dari sektor non-migas. Besaran kontribusi yang disumbangkan

oleh industri TPT tersebut berasal dari net export, penjualan domestik serta investasi pada industri ini.

Sementara itu, jika ditinjau dari sisi perdagangan, nilai surplus perdagangan ekspor TPT selalu diatas USD 5 milyar pertahunnya. Pada tahun 2007 dari keseluruhan surplus perdagangan Indonesia yang sebesar USD 39,92 Milyar, sebesar 24,33 persennya merupakan sumbangan dari industri TPT seperti terlihat pada gambar 1.1. Angka tersebut merupakan angka terbesar jika dibandingkan dengan surplus ekspor yang disumbangkan oleh sektor lainnya. Bahkan jika dibandingkan dengan tahun 2006 maka sumbangan surplus perdagangan indsutri TPT tersebut meningkat karena sebelumnya hanya sebesar 20,2 persen.



Gambar 1.1. Share Surplus Perdagangan Indonesia 2007

Sumber : API

Selain itu ,daya serap industri ini terhadap tenaga kerja juga cukup besar, yakni mencapai 1,84 juta orang pekerja. Jumlah tersebut merupakan 15 persen dari share tenaga kerja yang terserap di industri manufaktur, dimana industri manufaktur sendiri menyerap 12 persen dari keseluruhan tenaga kerja yang terserap di seluruh sektor perekonomian yang mencakup 97,58 juta total pekerja.

Industri TPT merupakan industri berbasis ekspor yang sebagian besar hasil industrinya untuk tujuan pasar luar negeri. Pada tahun 2003 total ekspor Indonesia

atas tekstil dan produk tekstil adalah sebesar USD 7,051 Milyar dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai USD 9,814 Milyar di tahun 2007. Bahkan jika angka ekspor pada bulan Januari hingga Maret 2007 dibandingkan dengan total ekspor TPT pada bulan yang sama ditahun 2008 maka angka ekspor ditahun 2008 meningkat jika dibandingkan angka ekspor ditahun 2007 sebesar 4,60 persen.

**Tabel 1.1. Perkembangan Ekspor – Impor TPT Tahun 2003 – 2008
(USD juta)**

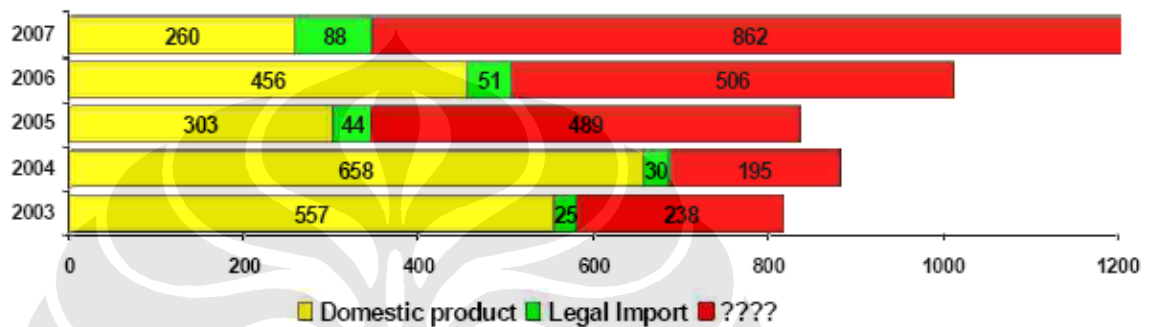
Tahun	Ekspor	Impor
2003	7.051	1.513
2004	7.647	1.718
2005	8.604	1.605
2006	9.446	1.714
2007	9.814	1.998
Jan-Mar 07	2.413	487
Jan-Mar 08	2.524	1.089
Perub (%) 07/06	3,90	16,57
Trend (%) 03-07	9,11	5,69
Perub (%) Jan-Mar 08/07	4,60	123,45

Sumber : Departemen Perdagangan RI

Meskipun nilai ekspor industri TPT terus meningkat, sangat disayangkan tingkat ketergantungan industri TPT Indonesia terhadap impor, terutama masalah ketersediaan bahan baku, masih cukup tinggi. Seperti terlihat pada tabel 1.1, seiring dengan peningkatan ekspor, nilai impor Indonesia untuk industri TPT juga terus mengalami peningkatan meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2005.

Di dalam negeri sendiri selama tahun 2006-2007 konsumsi TPT dipasar domestik naik 20,43 persen dari 1.013 ribu ton menjadi 1.220 ribu ton, begitu juga dengan impor naik 72,55 persen dari 51 ribu ton ke 88 ribu ton, namun penjualan

produk dalam negeri di pasar domestik turun 42,98 persen dari 456 ribu ton menjadi 260 ribu ton. Seperti terlihat pada gambar 1.2, besarnya konsumsi garmen domestik cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun yang perlu diperhatikan dari peningkatan tersebut, besarnya sumbangan produk domestik terhadap konsumsi domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan produk impor ilegal yang ada di pasar domestik.

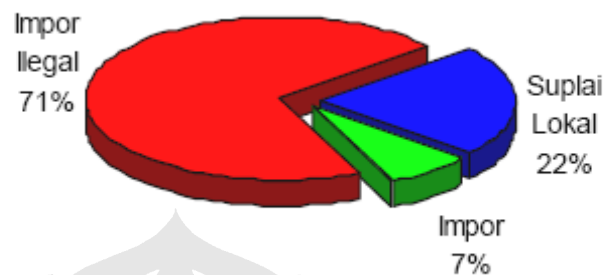


Gambar 1.2. Share Konsumsi Garment di Pasar Domestik (000 Ton)

Sumber : API

Pada tahun 2007, produk tekstil lokal hanya mampu menguasai 22 persen dari total keseluruhan penjualan tekstil di dalam negeri yang mencapai 1.220 ribu ton. Sementara itu, produk tekstil impor mampu menguasai 7 persen penjualan, dan selebihnya penjualan tekstil dalam negeri dikuasai oleh produk impor ilegal. Sebagai akibat produk TPT impor yang terus membanjiri pasar domestik, industri TPT Menengah & Kecil yang orientasi pasarnya 100% domestik kehilangan pangsa pasarnya, sehingga dampak kerugiannya adalah mematikan industri tersebut & berlanjut ke PHK, resiko kredit macet dan pendapatan pajak menurun (Soetrisno, 2007). Bahkan disinyalir bahwa keberadaan impor ilegal tersebut telah mempengaruhi kinerja industri tekstil dari hilir hingga hulu (Kompas cetak, 2009), dimana pada tingkat hilir, produk dari perusahaan konveksi dan garmen skala kecil yang berorientasi ke pasar lokal langsung berhadapan dengan produk impor tersebut, dan karena serapan pasar tidak optimal, maka akan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan. Sebagai

akibatnya, di tingkat hulu produksi perusahaan tekstil berskala besar yang biasa meyuplai bahan baku ke perusahaan kecil juga ikut menurun.

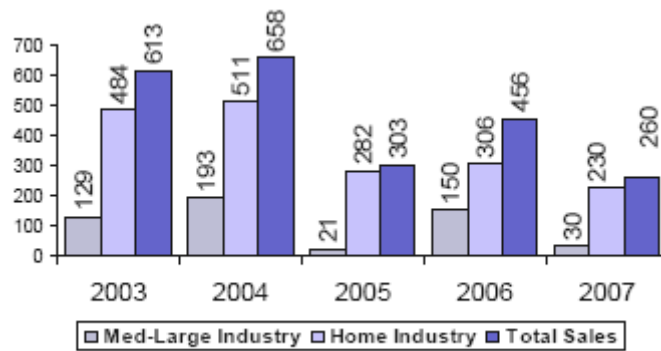


Gambar 1.3. Domestic Market Share 2007

Sumber : API

Selain dikarenakan membanjirnya produk impor ilegal di pasar domestik, penyebab rendahnya daya saing TPT di pasar domestik juga karena mahalnya bahan baku produksi, sehingga biaya produksi meningkat. Selain itu, mesin-mesin yang digunakan di industri ini juga berumur sangat tua, sekitar 80 persen dari keseluruhan mesin TPT yang ada saat ini telah berusia diatas 20 tahun, sehingga menyebabkan produktivitas menurun hingga 50 persen (Miranti, 2007).

Ditambah lagi adanya kenyataan bahwa sebagian besar penjualan domestik berasal dari industri rumahan dan hanya sebagian kecil saja yang berasal dari industri berskala sedang hingga besar. Seperti terlihat pada Gambar 1.4, hampir sebagian besar penjualan di pasar domestik berasal dari industri rumahan. Angka penjualan domestik tersebut juga semakin mengalami penurunan tiap tahunnya. Dengan melemahnya daya saing TPT Indonesia di pasar domestik, tentu saja akan mempengaruhi perkembangan industri ini dikemudian hari, terlebih lagi sebagian besar penjualan domestik berasal dari industri rumahan.



Gambar 1.4. Penjualan Domestik (000 Ton)

Sumber : API

Sementara itu, posisi dan daya saing tekstil Indonesia di pasar dunia dapat dikatakan cukup baik. Pada 2006, Indonesia merupakan pemasok keempat terbesar untuk pasar tekstil AS dengan kontribusi 4,18 persen (USD 3,9 juta). Posisi perdagangan TPT Indonesia di AS setiap tahunnya cenderung membaik. Sementara di Uni Eropa, Indonesia merupakan pemasok TPT kesepuluh terbesar dengan share 1,2 persen (EURO 1,57 juta) pada 2006 dan posisi perdagangan Indonesia yang cenderung stagnan di Eropa. Sementara di pasar Jepang Indonesia merupakan pemasok kain & benang ketiga terbesar dengan kontribusi 6 persen (USD 349 juta) dengan posisi perdagangan yang cenderung stagnan.

Meskipun Indonesia masih memiliki daya saing yang cukup baik di pasar internasional, jika dibandingkan dengan pesaing lainnya, Indonesia masih kalah bersaing dalam hal produktivitas pekerja dan biaya upah tenaga kerja. Produktivitas pekerja Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan produsen lainnya. Dalam tabel 1.2 terlihat bahwa ranking produktivitas Indonesia jika dibandingkan dengan negara lainnya berada pada tingkat 59, posisi tersebut cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara pesaingnya, seperti China yang menempati posisi 31, Malaysia 28 dan Thailand yang berada pada posisi 27.

Tabel 1.2. Rangking Produktivitas Tenaga Kerja 2005

Negara	Rangking Produktivitas Tenaga Kerja
Thailand	27

Universitas Indonesia

Malaysia	28
Korea	29
China	31
Filipina	49
Indonesia	59

Sumber : Departemen Tenaga Kerja dalam API

Sementara itu, untuk masalah biaya tenaga kerja, Indonesia juga merupakan Negara dengan upah tertinggi diantara negara produsen lainnya. Bila negara Bangladesh dan Vietnam hanya membayar upah buruh sebesar USD 0,35/jam, Pakistan USD 0,40/jam, India USD 0,6/jam, maka Indonesia membayar lebih mahal, yakni lebih dari dua kalinya Bangladesh dan Vietnam, yaitu sebesar USD 0,76/jam seperti terlihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3. Biaya Rata-Rata Per Pekerja 2007 (USD/Jam)

Negara	Biaya Rata-Rata Per Pekerja
Banglades	0.35
Vietnam	0.35
Pakistan	0.40
China	0.55
India	0.60
Indonesia	0.76

Sumber : Departemen Tenaga Kerja dalam API

Kondisi pasar domestik yang tidak cukup kondusif bagi industri TPT Indonesia dikarenakan membanjirnya produk impor ilegal yang tentu saja berdampak pada daya saing tekstil dan produk tekstil Indonesia di pasar domestik tersebut. Hal ini terlihat dari besarnya nilai penjualan produk impor ilegal yang lebih besar dibandingkan dengan produk tekstil domestik. Di sisi lain, posisi

perdagangan tekstil dan produk tekstil Indonesia di beberapa negara cukup baik namun daya jika dibandingkan dengan daya saing yang dimiliki pesaing lainnya seperti halnya dalam hal produktivitas dan upah pekerja di pasar internasional, maka daya saing industri TPT Indonesia masih kalah untuk dapat menguasai pasar internasional, padahal industri TPT Indonesia difokuskan untuk tujuan pasar ekspor.

1.2. Perumusan Masalah

Melihat peranan industri TPT yang sangat besar dalam perekonomian nasional, maka sudah seharusnya industri ini memiliki iklim usaha yang kondusif. Namun yang terjadi di pasar domestik adalah produk tekstil nasional kalah bersaing dengan produk impor ilegal yang ditandai dengan lebih dikuasainya pasar domestik oleh produk-produk tersebut. Adanya produk impor tekstil ilegal tersebut akan mempengaruhi harga di pasar domestik, sehingga menyebabkan distorsi terhadap struktur pasar dalam negeri. Hal tersebut dikarenakan keberadaan produk impor ilegal tersebut akan lebih mempengaruhi perusahaan dominan yang cenderung memiliki *sunk cost*¹ yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil dalam industri, sehingga struktur di pasar domestik akan ikut terpengaruh dengan keberadaan impor ilegal tersebut.

Oleh karena itulah dalam penelitian ini ingin dianalisis apakah posisi suatu perusahaan di dalam pasar domestik akan mempengaruhi kemampuan perusahaan tersebut dalam bermain di pasar internasional, sehingga menyebabkan ekspor industri TPT nasional dapat meningkat. Dalam hal ini apakah kondisi persaingan pasar domestik yang cenderung menuju kondisi pasar persaingan sempurna dan juga dibanjiri oleh produk impor ilegal akan menyebabkan perusahaan cenderung memilih pasar yang baru dalam memasarkan produknya, yakni ke pasar internasional yang ditandai dengan meningkatnya rasio ekspor perusahaan.

Sementara untuk pasar internasional, industri TPT nasional masih memiliki daya saing yang cukup baik walaupun masih kalah jika dibandingkan dengan produk dari beberapa negara lain seperti China. Oleh karena industri TPT merupakan industri yang diarahkan untuk tujuan pasar ekspor, maka perlu

¹ Merupakan pengeluaran yang apabila sudah dikeluarkan tidak bisa diperoleh kembali.

dianalisis pula faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bersaing dalam pasar internasional, sehingga industri TPT Indonesia memiliki daya saing yang lebih baik lagi di pasar internasional.

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pokok permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh posisi persaingan domestik industri TPT terhadap kemampuan ekspor industri tersebut.
2. Mengetahui variabel determinan yang mempengaruhi kemampuan ekspor industri TPT.
3. Mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel determinan tersebut terhadap kemampuan ekspor industri TPT.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian yang ingin dicapai seperti yang telah disebutkan diatas, perlu diajukan beberapa pertanyaan pengarah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini. Beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh posisi persaingan domestik industri TPT terhadap kemampuan ekspor industri TPT Indonesia?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kemampuan ekspor industri TPT Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kemampuan ekspor industri TPT Indonesia?

1.5. Hipotesis Penelitian

Demi tercapainya keakuratan hasil penelitian, maka hipotesis sementara penulisan penelitian ini adalah:

1. Pengaruh posisi persaingan domestik industri TPT Indonesia akan secara signifikan mempengaruhi kemampuan ekspor industri TPT nasional.

2. Semakin besar strategi ekspor yang dilakukan oleh perusahaan didalam industri TPT maka akan semakin besar kemampuan ekspor yang dimiliki oleh industri TPT Indonesia

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi perusahaan besar dan sedang dalam industri Tekstil dan produk tekstil yang dilakukan pada tahun 2002 sampai tahun 2006. Data yang digunakan adalah data panel dalam industri TPT dengan sampel 40 perusahaan tekstil yang melakukan ekspor TPT terbesar selama tahun 2002 sampai 2006 tersebut.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder, beberapa di antaranya bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Perindustrian, Departemen Tenaga Kerja serta Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API).

1.6.3. Metode Pengolahan Data

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh posisi persaingan domestik dan strategi ekspor terhadap kemampuan ekspor suatu industri dalam penelitian ini adalah model Kiyohiko Ito. Ito pada tahun 1997 meneliti tentang industri manufaktur yang ada di Jepang dalam jurnal yang berjudul "*Domestic Competitiveness Position and Export Strategy of Japanese Manufacturing Firms : 1971-1985*".

Ito menganalisis perilaku ekspor perusahaan manufaktur Jepang beserta kinerja yang mempengaruhinya. Dalam penelitian tersebut, Ito menggunakan dua buah model Ordinary Least Squares (OLS). Pada awalnya, dianalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan perusahaan manufaktur Jepang dalam melakukan ekspor yang diwakilkan oleh variabel rasio ekspor. Model yang digunakan adalah :

$$\text{EXPRATIO}_t = \beta_{01} + \beta_{11}\text{RMSt} + \beta_{21}\text{RMSSQ}_t + \beta_{31}\text{KEIRETSU}_t + \beta_{41}\text{FXASSETS\%}_t + \beta_{51}\text{ABSLACK}_t + \beta_{61}\text{UABSLACK}_t + \varepsilon_1 \quad (1.1)$$

EXPRATIO adalah variabel dependen yang menggambarkan rasio ekspor, dihitung dengan rasio penjualan ekspor berbanding total penjualan keseluruhan dikurangi dengan rata-rata rasio ekspor industri. RMS adalah *relative market share* suatu perusahaan dibandingkan dengan *market share* perusahaan terbesar dalam industri. RMSSQ adalah *relative market share square* yang menunjukkan diversifikasi pangsa pasar yang dimiliki perusahaan. KEIRETSU adalah sebuah variabel boneka yang menunjukkan keterlibatan perusahaan manufaktur di Jepang dengan 6 kelompok besar industri. FXASSETS% merupakan rasio aset tetap dibandingkan dengan aset total yang dimiliki perusahaan dikurangi dengan rata-rata aset tetap industri tersebut. ABSLACK adalah variabel yang menggambarkan kelebihan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang terserap oleh biaya, yakni rasio seluruh beban yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan seluruh penjualan yang dihasilkan dikurangi dengan rata-rata kekenduran terserap industri tersebut. Sementara UNABSLACK menggambarkan kelebihan sumber daya yang tak terserap, yakni rasio aset lancar dikurangi persediaan dibandingkan dengan utang lancar perusahaan.

Selain menggunakan model untuk menggambarkan kemampuan ekspor perusahaan, Ito juga menggunakan model yang menggambarkan hubungan antara kinerja perusahaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor tersebut. Model kedua yang digunakan adalah :

$$\text{ROA}_t = \beta_{02} + \beta_{12}\text{RMSt} + \beta_{22}\text{EXPRATIO}_t + \beta_{32}\text{KEIRETSU}_t + \beta_{42}\text{FXASSETS\%}_t + \beta_{52}\text{ABSLACK}_t + \beta_{62}\text{UABSLACK}_t + \varepsilon_2 \quad (1.2)$$

Dalam model kedua ini kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), yakni rasio pengembalian aset yang didapatkan dari rasio antara pendapatan bersih terhadap aset total perusahaan dikurangi dengan rata-rata pengembalian aset industri.

Dalam penelitian kali ini penulis melakukan sedikit penyesuaian dan perubahan. Penulis hanya menggunakan model pertama dari kedua model yang digunakan oleh Ito karena tujuan awal penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan ekspor industri TPT tanpa menganalisa kinerjanya. Selain itu dalam penelitian ini juga dilakukan penyesuaian terhadap beberapa variabel independen yang digunakan. Penyesuaian tersebut diperlukan karena keterbatasan data dan juga menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} \text{EXPRATIO}_{it} = & \beta_{01} + \beta_{11}\text{RMS}_{it} + \beta_{21}\text{RMSSQ}_{it} + \beta_{31}\text{SLACK}_{it} + \beta_{41}\text{UProdCap}_{it} \\ & + \beta_{51}\text{LaborProdv}_{it} + \beta_{61}\% \text{ForeignShare}_{it} + \beta_{71}\% \text{InputImport}_{it} + \varepsilon \end{aligned} \quad (1.3)$$

Dimana,

- EXPRATIO_{it} = Rasio ekspor terhadap penjualan perusahaan i pada tahun t
- RMS_{it} = *Relative market shares* perusahaan i pada tahun t terhadap *market share* perusahaan terbesar pada tahun t
- RMSSQ_{it} = *Relative market shares square* perusahaan i pada tahun t
- SLACK_{it} = *Slack* perusahaan i pada tahun t
- UProdCap_{it} = Utilisasi dari kapasitas produksi yang dimiliki perusahaan i pada tahun t
- LaborProdv_{it} = Produktivitas pekerja perusahaan i pada tahun t
- $\% \text{ForeignShare}_{it}$ = Persentase kepemilikan asing atas modal perusahaan i pada tahun t
- $\% \text{InputImport}_{it}$ = Persentase input impor dari total keseluruhan input produksi perusahaan i pada tahun t

Kemampuan ekspor industri TPT yang diteliti pada tingkat perusahaan dalam industri tersebut akan dijelaskan oleh variabel rasio ekspor terhadap keseluruhan penjualan perusahaan, baik yang ditujukan untuk pasar domestik maupun ekspor. Variabel RMS dan RMS akan menunjukkan posisi persaingan

yang dihadapi tiap perusahaan di pasar domestik. Selain itu, terdapat pula beberapa variabel kontrol yang menggambarkan strategi ekspor yang dijalankan oleh perusahaan dalam industri TPT Indonesia.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Literatur

Penulis akan membahas mengenai teori-teori yang mendasari penelitian pada bab ini. Serta dilengkapi juga dengan pembahasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab III: Perkembangan Industri TPT

Bab ini meliputi penjelasan dan perkembangan industri TPT Indonesia.

Bab IV :Metodologi Penelitian

Bab ini meliputi model acuan penelitian yang digunakan, model penelitian yang sudah disesuaikan, serta proses pengolahan data dan pengujian model yang akan dilakukan.

Bab V: Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini, penulis menganalisis hasil penelitian dan membahas hasil penelitian secara komprehensif.

Bab VI: Penutup

Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan, serta kepada pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.